

Ulama, Karya, dan Bahasa

Ditulis oleh Hamzah Sahal pada Selasa, 05 September 2017



Berdirinya lembaga dan bangunan mungil bernama Baitul Hikmah di zaman raja Harun Al-Rasyid –berkuasa pada tahun 786-803– mengilhami tumbuh-kembangnya lembaga-lembaga serupa di belahan dunia. Satu contoh, para ahli sejarah dunia mencatat Raja Louis XI yang gagah sempat melongok-longok Baitul Hikmah saat menempuh perjalanan perang Salib. Dan sang raja terpesona.

Setelah pulang kampung, ia lantas mendirikan perpustakaan Bibliotheque Nationale di tengah-tengah kota Paris. Bibliotheque Nationale tercatat sebagai perpustakaan pertama di Paris, dan fenomenal hingga kini.

Pada zamannya, Baitul Hikmah bukan saja sebagai satu-satunya pusat koleksi karya-karya kuna yang penting dan berkualitas, melainkan juga mendorong para pakar dari berbagai disiplin ilmu untuk menggerakkan tradisi penelitian, penulisan, penerjemahan, serta pendokumentasian. Di sana, para ilmuwan bertemu, berdialog, berdebat, dan saling berbagi ilmu dan pengalaman.

Para ulama, tuan guru, atau kiai Indonesia bagian dari gegap-gempita tradisi keilmuan, utamanya Islam. Ulama kita tak tertinggal. Di penghujung abad ke-17, di Arabia, mereka bukan saja belajar, melainkan berlomba menelorkan karya-karya berbobot dalam bidang keislaman. Hasilnya, buah tangan mereka tidak hanya digemari oleh penduduk negeri khatulistiwa ini, tapi juga dinikmati para ulama di Arabia, daratan yang punya kedekatan sejarah dengan baitul Hikmah.

Yang wajib dicatat dari sejarah keilmuan Islam di Indonesia adalah Syaikh Muhammad

Nawawi bin Umar at-Tanari al-Bantani al-Jawi. Laki-laki yang wafat di usia 84 tahun di Syeib A'li, sebuah kawasan di pinggiran kota Makkah, pada 25 Syawal 1314H/1879 adalah salah satu ulama Indonesia yang amat produktif menulis kitab –lazim disebut Kitab Kuning– dalam berbagai disiplin keislaman. Paling tidak, sebanyak 34 karyanya tercatat dalam Dictionary of Arabic Printed Books karya Yusuf Ali as-Sarkis. Tafsir Al-Qur'an berjudul *Marah Labid* merupakan salah satu karya emasnya yang dikaji di pusat-pusat perguruan tinggi Islam tingkat dunia. Saking harumnya, nama Syaikh Namawi sering disalahtukarkan dengan Imam an-Nawawi, penerus madzhab fiqh Syafiyyah dari Damaskus yang tersohor itu.

Baca juga: Fikih Lingkungan: Sepeda Listrik

Selain Syaikh Namawi, ulama Indonesia yang giat menuliskan pikirannya adalah, antara lain, Syaikh Arsyad al-Banjari, Syaikh Abdul Shamad Al-Palimbani, Syaikh Yusuf Makasari, Syaikh Syamsudin Sumatrani, Hamzah Fansuri, Nuruddin Al-Raniri, Sheikh Ihsan Al-Jampesi, dan Syaikh Muhammad Mahfudz Al-Tirmasi, Hadratusy Syaikh Hasyim As'ari, Kiai Bisri Mustofa, dan masih banyak lagi.

Tradisi kepenulisan –berbentuk prosa, syair, deskripsi, dll.- yang kuat di tangan para ulama Indonesia tidak saja ikut serta mengistikomahkan pengembangan ajaran atau kajian Islam, tapi juga turut menjaga budaya-budaya lokal, utamanya bidang bahasa.

Sebut saja *Sabilal Muhtadin* karya besar dari Syaikh Arsyad al-Banjari ([1710–1812](#)) Kitab tafsir ini menggunakan bahasa Melayu sebagai media berkomunikasi. Hanya *Sabilal Muhtadin*-lah dokumen berbahasa Melayu yang dibaca tiap hari. Selainnya tidak.

Di Sulawesi Selatan, tepatnya di Sidenreng Rappang (Sidrap), Kiai Abdul Mu'in Yusuf (W 2004) telah berhasil mengupayakan tafsir berbahasa Bugis. Selain komunitas santri, tak ada anak-anak Bugis yang membaca karya berbahasa ibunya saban hari.

Di desa Leteh, tidak jauh dari Laut Jawa, Kiai Bisri Musthofa sukses menulis kitab tafsir berbahasa Jawa “aneh”. Al-Ibriz namanya. Dikatakan bahasa Jawa “aneh” karena banyak diksi yang bukan bahasa sehari-hari, dan di dalamnya menunjukkan campuran bahasa Jawa yang beraneka ragam, ada Cirebonan, Banyumasan, Mataraman, Suroboyoan, dan lain-lain.

Baca juga: Kifayatul Muftadi'in: Kitab Sunda Ditulis di Makkah, Diterbitkan di Kairo (1924)

Tak ada komunitas Jawa manapun yang menggunakan Jawa “aneh” selain komunitas pesantren. Selain *Al-Ibriz*, masih puluhan atau bahkan ratusan kitab berbahasa Jawa “aneh” diproduksi. Dan lain-lain dan lain-lain.

Keuntungan karya-karya ulama menggunakan bahasa Jawa, Bugis, Melayu, Sunda adalah bukan saja mudah diserap dan pas, tapi juga sebagai sarana mempertahankan bahasa ibu yang kaya.

Hari ini, sistem keilmuan modern yang pragmatis, serta dunia komunikasi yang revolusioner membuat sejarah emas tradisi penulisan yang dituturkan di atas, di ruan-ruang kelas, dan di mana-mana, hanya terasa romantisme saja. Tradisi keilmuan di Indonesia tak disertai dengan tradisi kepenulisan yang kuat, sehingga tradisi keilmuan terasa sunyi.

Untung saja, pesantren masih punya KH. Saifudin Zuhri, Mahbub Djunaidi, [KH. Abdurrahman Wahid](#), KH. A. Musthofa Bisri, [H. Ahmad Tohari](#), H. D. Zawawi Imron, H. [Acep Zamzam Noor](#), dan lain-lain. Di tangan mereka, lewat berbagai model penulisan –prosa, puisi, esai, novel, cerpen, dll– tradisi pesantren terus bergerak, bergema, dan terdengar. Tapi, jumlah itu amatlah kecil.